

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PROKDUKTIVITAS INDUSTRI TAHU RUMAHAN

Oleh:

Widi Artini,
Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Kediri
E-mail: widiartini@unik-kediri.ac.id

Aditya Perdana Mahardika.
Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Kediri
E-mail: Adityaperdana911@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana karakteristik industri, kelayakan usaha dan pengaruhnya terhadap penerimaan pengusaha tahu akibat dari naiknya harga kedelai. Penelitian ini adalah studi kasus di Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Ngajuk dengan menggunakan metode survei langsung ke pengusaha tahu dengan disebar sebanyak 15 responden, Analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis Usahatani. Dari Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa melonjaknya harga kedelai menjadi penyebab turunya volume produksi tahu, sehingga menyebabkan total penerimaan pengusaha juga turun akan tetapi usaha tersebut masih dinilai layak untuk dijalankan. Agar tidak mengalami kerugian usaha, maka pengusaha harus meningkatkan produksi tahu sehingga total penerimaan tetap ada peningkatan.

Kata Kunci: Inflasi, Home Industri.

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan tanaman semusim sebagai bahan pangan pengganti protein hewani, dengan harga yang relatif terjangkau juga memberikan tambahan gizi yang tinggi bagi tubuh manusia. Sesuai pendapat Tahir,dkk. (2010) menerangkan bahwa kebutuhan gizi dapat terpenuhi dari berbagai sumber bahan pangan diantaranya adalah kedelai. Seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, menyebabkan konsumsi makanan olahan yang berbahan baku kedelai sebagai sumber protein nabati yang memiliki gizi tinggi juga akan meningkat. Akan tetapi banyaknya permintaan tersebut tidak dapat diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam dalam negeri.

Berdasarkan hasil survei BPS dilapangan ditemukan bahwa Produksi kedelai tahun 2016 sebesar 851,29 ribu ton biji kering atau menurun sebanyak 55,74 ribu ton (6,15 persen) dibanding tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 779,74 ribu ton biji kering atau menurun sebanyak 71,55 ribu ton (8,40 persen) dibandingkan tahun 2016. Menurut BPS penurunan produksi terjadi karena adanya perkiraan penurunan luas panen seluas 55,56 ribu hektar (8,93 persen). Penurunan luas panen kedelai diantaranya dipengaruhi oleh persaingan harga kedelai dalam negeri dengan harga kedelai impor sehingga petani kurang mendapatkan keuntungan dalam menanam kedelai (BPS. 2017). Rata-rata produktivitas kedelai petani Indonesia masih rendah, hal ini terbukti pada tahun 2017 hanya mencapai 13,76 ku/ha atau 1,32 ton/ha. Masih rendahnya tingkat produktivitas dan keuntungan usahatani kedelai dibanding komoditas lain seperti padi dan jagung, sehingga petani kurang berminat menanam kedelai dan berpindah ke usahatani tanaman lain yang lebih menguntungkan (Suyamto dan Widiarta, 2010)

Kenaikan harga kedelai yang relative mahal yakni mencapai Rp. 8100,- per kilo memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap industri tahu terutama industri rumahan. Kenaikan harga kedelai mengakibatkan kenaikan biaya produksi tahu, walaupun para pengusaha telah menaikkan harga jual akan tetapi Pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini menyebabkan banyak pengusaha yang terancam gulung tikar. Sehingga menyulitkan konsumen dalam mendapatkan tahu sebagai bahan makanan yang bergizi tinggi dengan harga yang terjangkau. Ditinjau dari segi ekonomis usaha tahu dapat dimulai dengan modal kecil, hal ini dikarenakan biaya produksi yang cukup murah. Dikatakan murah karena bahan dan tenaga kerja yang digunakan untuk produksi mudah dan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi sehingga apabila dihitung nilai upah tenaganya tergolong murah. Dan untuk mendapatkan pendapatan tambahan pengusaha tahu memanfaatkan ampas untuk dijual sebagai makanan ternak dan produk olahan lain seperti tempe mendoan, sari kedelai, dan sebagainya. Harga jual tahu terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, sehingga penjualan tidak terdapat hambatan. Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa besar kecilnya permintaan konsumen tergantung dari tenaga beli dan keinginan konsumen (Supawi Pawengan, 2016).

Meningkatnya permintaan atas kedelai nasional yang tidak diimbangi dengan produksi kedelai nasional yang cenderung menurun disebabkan oleh berkurangnya luas areal panen sehingga menyebabkan berkurangnya stok kedelai nasional. kurangnya stok kedelai nasional berdampak pada naiknya harga kedelai di dalam negeri. Menurut teori ekonomi produksi, kenaikan harga kedelai menyebabkan meningkatnya biaya produksi sehingga memungkinkan pengusaha untuk mengurangi penggunaan input produksinya, dalam hal ini adalah kedelai yang secara otomatis akan diikuti dengan pengurangan input produksi lainnya. Pengurangan penggunaan faktor produksi tersebut akan menyebabkan penurunan output yang dihasilkan. Peningkatan biaya produksi apabila tidak diimbangi dengan kenaikan penerimaan maka akan mengalami kerugian (Ahalik, T. S. 2014). Kondisi ini menyebabkan pengusaha tahu mengalami kesulitan dalam produksi. Berdasarkan fungsi produksi yang merupakan hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau disebut pula input dan hasil produksi atau out put, jadi jika input berkurang maka output juga akan berkurang (Supawi Pawengan, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik industri tahu, dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan dan kelangsungan usaha, serta kelayakan industri tahu di Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan sensus karena jumlah pengusaha tahu relatif sedikit yakni 15 responden/unit yang berlokasi di Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Ngajuk. Dengan mengambil data pada bulan Juni dan Agustus 2017. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan metode analisis secara deskriptif dimana mendeskripsikan keadaan suatu fenomena yang ada kemudian direkam melalui alat ukur lalu diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Untuk mengetahui dampak yang dikakibatkan oleh kenaikan harga kedelai terhadap produktifitas pengusaha tahu, data-data yang didapat pada satu kali proses produksi

dibuat tabel untuk dianalisis, kemudian dilihat bagaimana tingkat pendapatan yang diperoleh dan apakah proses produksi itu masih layak untuk diusahakan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Pengusaha Tahu

Analisa dilakukan dalam jangka waktu per hari dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari naiknya harga kedelai pada bulan Juli tahun 2017 terhadap pendapatan usaha tahu di Desa Mojoagung. Harga kedelai yang naik hingga mencapai Rp. 8.100,- per kg berdampak langsung pada kondisi usaha tahu di Desa Mojoagung. Dampak tersebut antara lain pada volume produksi, biaya usaha, harga faktor input, penerimaan, dan pendapatan usaha pengusaha tahu.

Selain berupa tahu, usaha tahu di Desa Mojoagung juga menghasilkan produk lain berupa ampas tahu sehingga kenaikan harga kedelai selain berdampak pada volume produksi tahu juga berdampak pada volume produksi ampas tahu.

Sebelum kenaikan harga kedelai, rata-rata tahu yang di produksi selama satu hari adalah 2552 potong dengan harga Rp. 370 per potong, sedangkan setelah kenaikan harga kedelai rata-rata produksi tahu selama satu hari adalah 1716 potong dengan harga Rp. 407 per potong. Kenaikan harga kedelai pada bulan Juli tahun 2017 menyebabkan total produksi tahu di Desa Mojoagung turun sebesar 32,76 persen sedangkan harga tahu per potong naik sebesar 10 persen.

Sebagian besar pengusaha tahu 23,3 persen pengusaha tahu memutuskan untuk tetap mempertahankan harga jual tahu dengan cara memperkecil ukuran tahu sebagai tujuan mempertahankan pelanggan, selebihnya (76,7 persen) memutuskan untuk meningkatkan harga jual tahu untuk menutupi biaya produksi.

Sebelum kenaikan harga kedelai pendapatan yang didapat dengan menjual ampas tahu per harinya sebanyak Rp 7.600,- dan setelah kenaikan harga kedelai pendapatan ampas tahu yang didapat mengalami penurunan sebesar 22,80 persen menjadi Rp 5.867,-. Penurunan produksi ampas tahu diakibatkan karena adanya penurunan penggunaan kedelai oleh para pengusaha. Dampak kenaikan harga kedelai terhadap jumlah dan harga output secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Output dan Harga Output Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai

Uraian	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)
Tahu			
Jumlah (potong)	2571	1896	-32,76
Harga (Rp/potong)	370	407	10
Ampas Tahu			
Perolehan (Rp)	7600	5867	-22,80

Sumber. Data diolah

Kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu dan memegang persentase terbesar dalam biaya produksi sehingga terjadinya kenaikan harga kedelai yang sangat tinggi, menyebabkan para pengusaha tahu mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Kenaikan harga tahu menyebabkan daya beli masyarakat akan tahu juga mengalami penurunan sehingga permintaan akan tahu juga menurun. Permintaan tahu yang menurun menyebabkan para pengusaha tahu mengurangi jumlah produksi sebesar 32,76 persen. Pengurangan jumlah produksi menyebabkan penerimaan pengusaha tahu secara rata-rata mengalami penurunan sebanyak 29,77 persen. Bertambahnya nilai dari faktor produksi, dalam hal ini kedelai menyebabkan pendapatan tunai para pengusaha mengalami penurunan sebesar 31,01 persen. Pada kondisi sebelum kenaikan harga kedelai rata – rata pendapatan tunai pengusaha mencapai Rp 686.847,- setiap harinya namun setelah terjadi kenaikan harga kedelai pendapatan tunai pengusaha hanya mencapai Rp. 473.843,-.

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya sehingga pada saat total penerimaan pengusaha mengalami penurunan (29,77 persen) yang lebih besar dari kenaikan total biaya usaha (3,09 persen) maka

pendapatan bersih akan mengalami penurunan (12,41 persen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Tahu

Uraian	Sebelum kenaikan (Rp/hari)	Sesudah kenaikan (Rp/hari)	Perubahan (%)
Penerimaan kotor			
Tahu	985.503	768.870	-21,98
Ampas	7.600	5.867	-22,80
Total Penerimaan kotor	993.103	693.537	-30,16
Biaya Operasional			
Kedelai	240.233	243.570	1,39
Solar	4400	4400	0
Upah giling	1933	1667	-13,76
Kayu bakar	17567	14667	-35,90
Cuka	246	246	0
Kresek/ plastic	8078	7578	-6,19
Transport	5100	5100	0
Listrik	1933	2369	22,55
Tenaga Kerja Luar Keluarga	25357	25357	0
Total Biaya Operasional	303157	312649	3,13
Biaya Diperhitungkan			
Tenaga Kerja Keluarga	97880	97880	0
Penyusutan	2369	2369	0
Total Biaya Diperhitungkan	100249	100249	0
Total Biaya			2,35

	403406	412898	
Pendapatan Tunai	689947	473843	-31,32
Pendapatan Bersih	589698	373595	-36,65

Tabel 4. Produksi dan Total Pendapatan Bersih Pengusaha Tahu Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Setelah dikonversi Per Kwintal.

No.	Produksi		Total Pendapatan Bersih	
	Sebelum (Potong)	Sesudah (Potong)	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
1	4.109	3.973	974.046	803.868
2	4.100	5.200	335.950	663.615
3	4.700	4.000	566.973	503.386
4	4.800	4.133	1.281.963	1.220.740
5	4.933	3.867	1.349.654	1.054.011
6	4.500	4.500	1.026.348	209.914
7	4.958	4.277	1.136.264	640.985
8	4.600	3.240	968.163	405.971
9	4.667	4.667	1.220.315	1.479.648
10	4.933	4.000	1.358.581	1.140.122
11	4.767	3.500	1.190.530	445.753
12	4.667	3.500	761.464	198.764
13	4.867	3.800	823.445	278.582
14	7.500	7.500	1.569.925	1.414.259
15	4.457	3.500	1.574.547	830.888

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan melalui analisa uji t satu sisi hasil konversi per kwintal produksi tahu yang dihasilkan pengusaha di tempat penelitian diperoleh hasil $t_{hitung} 1,771 > t_{tabel} 1,703$. Sedangkan pada perhitungan uji t satu sisi terhadap total pendapatan bersih dapat diketahui $t_{hitung} 2,264 > t_{tabel} 1,703$, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka kesimpulannya H_1 diterima dengan tingkat kepercayaan 95%, hal ini membuktikan bahwa pendapatan tahu di desa Mojoagung terjadi penurunan yang signifikan.

2. Biaya Pengusaha Tahu

Pengusaha tahu di Desa Mojoagung melakukan kegiatan usahanya mulai proses produksi sampai pemasaran, sehingga dalam hal ini total biaya usaha terdiri dari biaya untuk produksi dan biaya pemasaran. Biaya usaha dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai yang terdiri dari biaya untuk pembelian bahan baku kedelai, bahan bakar, cuka, plastik, plastik, upah tenaga kerja luar keluarga, biaya transportasi, dan sewa mesin. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dibayarkan secara tunai, terdiri dari upah tenaga kerja keluarga, dan biaya penyusutan peralatan.

Biaya produksi tahu tergantung dari penggunaan input dan harga faktor input yang berlaku. Tabel 5 menunjukkan perkembangan harga faktor input sebelum kenaikan harga kedelai dan setelah kenaikan harga kedelai pada bulan Juli tahun 2017. Harga kedelai naik sebesar 34,68 persen dari Rp. 5.103 per kg sampai mencapai Rp. 6.873 per kg. Hasil survei menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai tidak terlalu mempengaruhi harga faktor input tahu yang lain. Upah giling turun 13,76 persen dan harga kayu bakar turun 16,51 persen. Harga solar, cuka, kresek/plastic, transport dan tenaga kerja tidak mengalami perubahan.

Tabel 5. Perkembangan Harga Faktor Produksi Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai

Faktor produksi	Satuan	Harga (Rp)		Perubahan (%)
		Sebelum	Setelah	
Kedelai	Kg	5103	6873	34,68
Solar	Liter	4667	4667	0,00
Upah giling	Hari	1933	1667	-13,76
Kayu Bakar	Karung	17567	14667	-16,51
Cuka	Liter	45000	45000	0,00
Kresek/plastic	Pack	7578	7578	0.00

Transport	Liter	4500	4500	0,00
Tenaga Kerja	Orang	30000	30000	0,00

Perubahan pada jumlah penerimaan secara tidak langsung disebabkan oleh perubahan penggunaan faktor produksi, diantaranya penggunaan kedelai, solar, kayu bakar, dan penggunaan tenaga kerja. Penggunaan bahan baku kedelai pada sebelum kenaikan harga, rata – rata per harinya sebesar 47 kg. Sedangkan setelah kenaikan harga kedelai, penggunaan kedelai menurun 24,34% sehingga menjadi 35,56 kg. Penurunan penggunaan kedelai ini terjadi karena melonjaknya harga kedelai menyebabkan pengusaha tidak mampu membeli kedelai karena keterbatasan modal. Sehingga pemakaian solar sebagai bahan bakar mesin penggiling kedelai juga mengalami penurunan sebesar 18,03 persen menjadi 1,83 liter. Sedangkan sebelum terjadi kenaikan harga kedelai rata - rata pemakaian solar sebesar 2,16 liter per hari.

Penurunan jumlah penggunaan solar disebabkan karena penggunaan bahan baku kedelai yang menurun, hal ini dikarenakan banyaknya solar yang digunakan tergantung dari jumlah kedelai yang akan digiling. Kenaikan harga kedelai juga menyebabkan berkurangnya penggunaan kayu bakar sebesar 13,33 persen menjadi 1,3 karung. Pada hal sebelum kenaikan harga kedelai pemakaian kayu bakar per hari rata – rata sebesar 1,5 karung. Penggunaan bensin sebagai bahan bakar untuk transportasi penjualan tidak mengalami penurunan, hal yang sama juga terjadi pada penggunaan cuka dan tenaga kerja.

Tabel 6. Dampak kenaikan Kedelai terhadap Penggunaan Faktor Input

Penggunaan input	Sebelum kenaikan harga kedelai	Setelah kenaikan harga kedelai	perubahan
Kedelai (Kg)	47	35,56	-24,34
Solar (Liter)	2,16	1,83	-18,03
Kayu Bakar (karung)	1,5	1,3	-13,33
Bensin (Liter)	1,13	1,13	0
Cuka (liter)	0,03	0,03	0
Tenaga Kerja (Rp)	25.357	25.357	0

3. Analisis Penerimaan-Biaya (R/C)

Dari hasil penelitian diketahui R/C rasio atas biaya tunai mengalami penurunan sebesar 29,25 persen. Sebelum naiknya harga kedelai nilai R/C atas biaya tunai adalah sebesar 2,94, hal itu membuktikan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan pengusaha tahu mampu memberikan penerimaan sebesar Rp 2,94. Namun Setelah naiknya harga kedelai nilai R/C atas biaya tunai menurun menjadi sebesar 2,08, artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 2,08,-. Nilai R/C atas biaya bersih juga mengalami penurunan yaitu sebesar 30,87 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 2,30, artinya untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan Rp 2,30,- penerimaan. Setelah kenaikan harga kedelai nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 1,59, artinya untuk setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan mampu memberikan Rp 1,59 penerimaan. Analisis rasio penerimaan-biaya dapat lebih jelas dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap R/C rasio

Analisis Rasio Penerimaan-Biaya (R/C)	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)
R/C atas biaya tunai	2,94	2,08	-29,25
R/C atas biaya bersih	2,30	1,59	-30,87

4. Analisis Titik Impas

Analisis titik impas dalam rupiah dan dalam jumlah unit produksi usaha tahu di Desa Mojoagung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Titik Impas Usaha

Analisis Titik Impas	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Setelah Kenaikan Harga Kedelai	Perubahan (%)

Kuantitas (Q)	397	484	21,91
Penerimaan (Rp)	106.992	121.631	13,68

Titik impas usaha dalam unit setelah kenaikan harga kedelai mengalami kenaikan sebesar 21,91 persen. Sebelum kenaikan harga kedelai para pengusaha tahu minimal harus memproduksi tahu sebanyak 397 potong setiap harinya namun setelah terjadi kenaikan harga kedelai pengusaha tahu harus memproduksi tahu sebanyak 484 potong setiap harinya agar usahanya tidak merugi. Kenaikan jumlah tahu yang harus diproduksi agar pengusaha tidak merugi disebabkan oleh biaya variabel rata-rata untuk memproduksi satu potong tahu mengalami peningkatan sehingga untuk menutupi biaya variable ini para pengusaha harus memproduksi lebih banyak tahu.

Titik impas tahu dalam rupiah setelah kenaikan harga kedelai juga mengalami peningkatan. Sebelum kenaikan harga kedelai penerimaan minimal yang harus diperoleh para pengusaha tahu setiap harinya adalah sebesar Rp. 106.992,- dan setelah kenaikan harga kedelai mengalami peningkatan sebesar 13,68 persen menjadi Rp. 121.631,-.

KESIMPULAN

Karakteristik industri tahu di Desa Mojoagung adalah memiliki skala usaha kecil dengan modal terbatas, penggunaan peralatan yang masih tradisional dan sederhana, volume produksi tahu yang masih kecil, sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga, dan jangkauan pemasaran yang masih kecil yakni hanya dari kampung ke kampung. Berdasarkan analisis uji t diketahui bahwa setelah kenaikan harga kedelai, usaha tahu di Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk terjadi penurunan produksi. Dari analisis R/C rasio diketahui bahwa R/C atas biaya tunai mencapai 2,08 sedangkan R/C atas biaya bersih mencapai 1,59, hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha tahu di desa Mojoagung masih menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Serta berdasarkan analisis titik impas, diketahui titik impas usaha tahu dalam unit setelah kenaikan harga kedelai mengalami kenaikan sebesar 21,91 persen dan Titik impas tahu dalam rupiah setelah kenaikan harga kedelai juga mengalami peningkatan sebesar 13,68 persen hal ini membuktikan bahwa untuk tetap

dapat mempertahankan usahanya dan tidak mengalami kerugian, pengusaha harus meningkatkan volume penjualan serta meningkatkan penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik, T. S. (2014). Quality Cost and Accounting For Production Losses. In Mahir Akuntansi: Akuntansi Biaya dan Manajemen (p. 34). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Anonymous, 2015. *Kedelai*. IFOAM. Jakarta.
- _____, 2015. Statistik Impor 2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____, 2015. Statistik Indonesia 2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____, 2016. Pemahaman Mengenai Kedelai Lokal. Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan. Bappenas. Jakarta.
- _____, 2016. Statistik Impor 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____, 2016. Statistik Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____, 2017. Statistik Indonesia 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____, 2017. Statistik Impor 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Suyanto dan Widiarta, I Nyoman.2010.Kebijakan Pengebangan Kedelai Nasional. Prosiding Simposium dan Pameran Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi, Agustus 2010: 37 – 50. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Supawi Pawenang, 2016, Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis, Surakarta: Program Pascasarjana, UNIBA.
- Tahir, A.G., D.H. Darwanto, J.H. Mulyo dan Jamhari.2010.Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kedelai di Sulawesi Selatan JAE 28(2):.133-151. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.